



**PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL
DALAM MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI PADA
ANAK KELOMPOK B DI TK NEGERI PEMBINA
KABUPATEN PURBALINGGA**

SKRIPSI

Disusun sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

UNNES
oleh
WARSIATI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
1601411032

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi Pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Hari : **Senin**

Tanggal : **30 November 2019**

Semarang, **30** November 2015

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini,

Pembimbing I,



Edi Wahyu, M.Pd

NIP. 197904252005011001

A handwritten signature in black ink, appearing to be "Wulan Adiarti".

Wulan Adiarti, M.Pd

NIP. 19810613 200501 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga" telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : *Senin*

Tanggal : *28 Desember 2019*

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua,



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.

195604271986031001

Sekretaris,

Edi Waluyo, M.Pd.

197904252005011001

Penguji I,

Drs. Khamidun, M.Pd.

19671216 199903 1 002

Penguji II,

Edi Waluyo, M.Pd.

19790425 200501 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji III,

Wulan Adiarti, M.Pd.

19810613 200501 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

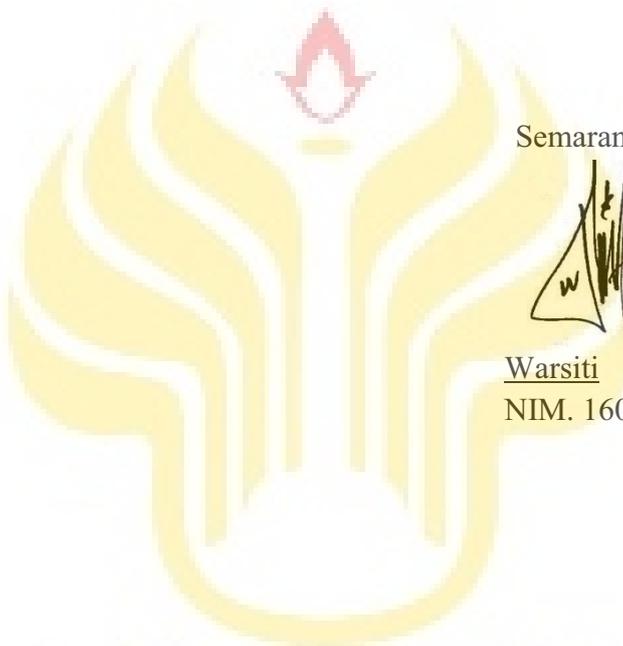
Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2015



Warsiti

NIM. 1601411032



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ *Education is not the filling of a pail, but the lighting of a fire (William Butler Yeats).*
- ❖ *Perbedaan adalah hal yang unik untuk tetap bersatu (Warsiti)*
- ❖ *Kesopanan adalah pengaman yang baik bagi keburukan lainnya (Cherter Field)*
- ❖ *Allah is sufficient for us. (QS. Ali-'Imran: 173)*

PERSEMBAHAN

1. Karya ini saya persembahkan untuk kedua Orangtuaku yang selalu memberikan motivasi, ketenangan dan perlindungan yang luar biasa serta do'a yang tidak pernah putus.
2. Adikku D. N. Wulandari yang selalu memberi semangat dan do'a.
3. Orang spesial Danang Sulistio yang memberikan keteladanan untuk tabah dan pantang menyerah serta semangat yang tidak pernah pudar.
4. Saudara dan sahabat-sahabatku semua yang selalu mendoakan.
5. Beasiswa Bidikmisi yang telah memberikanku kesempatan untuk belajar.
6. Serta para pendidik yang terus berinovasi dalam berjuang mencerdaskan anak bangsa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah dan rahmat-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga” dapat terselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang Strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Negeri Semarang. Penulis sadar bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini penulis selalu mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd, Ketua Jurusan PG PAUD yang telah memberikan motivasi.
3. Wulan Adiarti, M.Pd, sebagai pembimbing yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen Jurusan PG PAUD yang telah menyampaikan ilmunya kepada penulis.
5. Khomsiyatun Prihatiningsih, S.Pd, M.Pd, selaku kepala sekolah TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga yang telah memberikan izin penelitian.

6. Ayahanda Darsiman dan Ibunda Sarwinah tercinta yang selalu menjadi orangtua dan sahabat terbaik dalam hidupku, serta adikku yang selalu memberikan semangat dan do'a.
7. Danang Sulistio, yang selalu memberikan keteladanan untuk tabah, pantang menyerah dan semangat yang tidak pernah pudar dalam menyelesaikan skripsi ini serta teman-teman jurusan PG PAUD UNNES 2011.
8. Teman-teman Wisma Kalimasada (Diah, Fika, Ikhma dan Ani) yang selalu memberi dukungan dan do'a yang tidak pernah padam.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, November 2015



Penulis

ABSTRAK

Warsiti. 2015. *Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.* Skripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing Wulan Adiarti, M.Pd.

Kata kunci: pembelajaran, budaya lokal, karakter toleransi.

Toleransi berarti dapat menerima orang lain dan menerima perbedaan. Proses pembelajaran di kelas perlu menggunakan pendekatan budaya yaitu model pembelajaran yang dikembangkan didasarkan kepada karakteristik wilayah dan sesuai tata kehidupan masyarakat setempat, mengingat kontribusi budaya terhadap perilaku anak. TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga merupakan TK yang membentuk pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar di sentra seni dan budaya serta sentra memasak dan kepribadian untuk membentuk karakter budaya bangsa termasuk karakter toleransi.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan Karakter Toleransi yang terbentuk pada anak kelompok B dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam menghimpun data. Teknik analisis data dengan model interaktif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data pembelajaran berbasis budaya lokal di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina meliputi: tahap I: identifikasi budaya lokal (memilah budaya lokal yaitu, permainan, alat musik dan lagu), tahap II: Merancang Program Pembelajaran (menentukan tujuan pembelajaran, budaya lokal yang diintegrasikan, strategi pembelajaran dan isi program pembelajaran), tahap III: Pembelajaran Kolaborasi (melakukan kerjasama dengan pihak/ instansi yang terkait dalam pengimplementasian pembelajarannya), tahap IV: Evaluasi (refleksi pembelajaran untuk menentukan keefektifan dan kemajuan). Pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina ini memberikan anak pengalaman belajar untuk bertoleransi berupa bersosialisasi sehingga anak nyaman dan terbiasa dalam kelompok, sportif dengan konsisten pada peraturan yang telah disepakati bersama, sabar menunggu dan berempati dengan orang lain. Selain itu juga menjadikan anak untuk menghargai teman sebayanya karena, setiap orang mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing dalam setiap permainan.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis budaya lokal di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga terdiri dari empat tahapan, yaitu: identifikasi budaya lokal, merancang program pembelajaran, pembelajaran kolaborasi, dan evaluasi. TK Negeri Pembina khususnya sentra seni dan budaya membentuk karakter toleransi pada anak kelompok B melalui permainan, makna lagu dan pemberian cerita dari guru yang menumbuhkan karakter toleransi pada anak terhadap oranglain.

ABSTRACT

Warsiti. 2015. *Development of Local Culture-Based Learning for built the character of tolerance in children of group B in TK Pembina Purbalingga.* Scription, Early Childhood Teacher Education, Faculty of Science Education, Semarang State University. Supervisor: Wulan Adiarti, M.Pd.

Keywords: Learning, local culture, tolerance.

Tolerance is an ability to accept the others and accept the differences. The learning process in classroom should adopt a cultural approach that early childhood learning model that was developed based on the characteristics of the region and according to the procedure of local community life, because of the contribution of culture on children's behavior. TK Pembina Purbalingga is a kindergarten that developed the local culture based learning in teaching and learning activities for built the cultural character of the nation, including the character of tolerance.

The aim of this study is to describe the character of tolerance formed in children in group B in the local culture based learning in the arts and cultural center of the TK Negeri Pembina Purbalingga. The study is a qualitative case study and use observation methods, interviews and documentation in collecting data. Data is analysed with interactive model. The validation of data is tested with triangulation model.

Based on the results of data analysis based learning local culture in kindergarten State Trustees include: Phase I: identification of local culture (sorting the local culture that can be integrated into learning), stage II: Design the Learning Programs (determine the learning objectives, integrated local culture, learning strategies and the content of the learning programs), stage III: collaborative learning (cooperation with the agencies that involved in the implementation of learning), stage IV: Evaluation (learning reflection to determine the effectiveness and the progress of learning). Based learning local culture in Pembina State kindergarten gives children experience learning to be tolerant form of socializing so comfortable and familiar children in the group, sporty with consistent rules that have been agreed, to wait patiently and empathize with others. It also makes the children to respect their peers because, everyone has weaknesses and strengths of each in every game.

The conclusion of this study is local culture based learning in kindergarten of TK Pembina Purbalingga consists of four stages, namely: identification of local culture, design the learning programs, collaborative learning, and evaluation. TK Pembina Purbalingga centers of art and culture in particular shape the character of tolerance in children in group B through the game, the meaning of the song and giving the story of a teacher who fosters the child's character tolerance towards other people.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
1.4.2.1 Bagi Guru.....	10
1.4.2.2 Bagi Peneliti.....	10
1.4.2.3 Bagi Sekolah.....	10
1.5 Penegasan Istilah.....	10

1.5.1 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal.....	10
1.5.2 Karakter.....	11
1.5.3 Toleransi.....	12
1.5.4 Anak Taman Kanak-kanak.....	12
 BAB 2 KAJIAN TEORI	
2.1 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal.....	14
2.1.1 Pengertian Pembelajaran.....	14
2.1.2 Pembelajaran pada Anak Taman Kanak-kanak	17
2.1.3 Prinsip Pembelajaran pada Taman Kanak-kanak.....	20
2.1.4 Pengertian Budaya Lokal	25
2.1.5 Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal.....	28
2.1.6 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk PAUD.....	31
2.1.7 Langkah-langkah Merancang Program Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal	33
2.2 Karakter Toleransi.....	40
2.2.1 Pengertian Karakter.....	40
2.2.2 Pengertian Toleransi.....	48
2.2.3 Karakter Toleransi pada Anak.....	50
2.2.4 Macam-macam Toleransi.....	53
2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Toleransi Anak.....	55
2.2.6 Cara untuk Menanamkan Toleransi	56
2.3 Hakikat Anak Taman Kank-kanak.....	59
2.3.1 Pengertian Anak Taman Kanak-kanak.....	59

2.3.2	Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak	60
2.4	Penelitian Terdahulu	64
BAB 3 METODE PENELITIAN		
3.1	Pendekatan Penelitian	68
3.2	Sumber Data Penelitian	69
3.2.1	Data Primer	70
3.2.2	Data Sekunder	70
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian	71
3.4	Fokus Penelitian	72
3.5	Teknik Pengumpulan Data	72
3.5.1	Observasi	73
3.5.2	Wawancara	74
3.5.3	Dokumentasi	76
3.6	Teknis Analisis Data	77
3.6.1	Tahap Reduksi Data	79
3.6.2	Tahap Penyajian Data	80
3.6.3	Tahap Penarikan Kesimpulan	81
3.7	Keabsahan Data	82
3.7.1	Triangulasi Sumber	82
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	84
4.1.1	Gambaran Umum Sekolah	84
4.1.1.1	Sejarah Berdirinya TK Negeri Pembina	84

4.1.1.2 Kondisi Fisik Sekolah.....	85
4.1.1.3 Keadaan Lingkungan Sekolah	85
4.1.1.4 Struktur dan Muatan Kurikulum TK	86
4.1.1.5 Kegiatan Pembelajaran di TK.....	89
4.1.1.6 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan.....	91
4.1.2 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Kelompok B di Sentra Seni dan Budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga	93
4.1.3 Karakter Toleransi yang terbentuk dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Kelompok B di Sentra Seni dan Budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.....	109
4.2 Pembahasan	122
4.2.1 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Kelompok B di Sentra Seni dan Budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalinga	122
4.2.2 Karakter Toleransi yang terbentuk dalam Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal pada Anak Kelompok B di Sentra Seni dan Budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.....	128
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	134
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	135
5.2 Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN.....	141

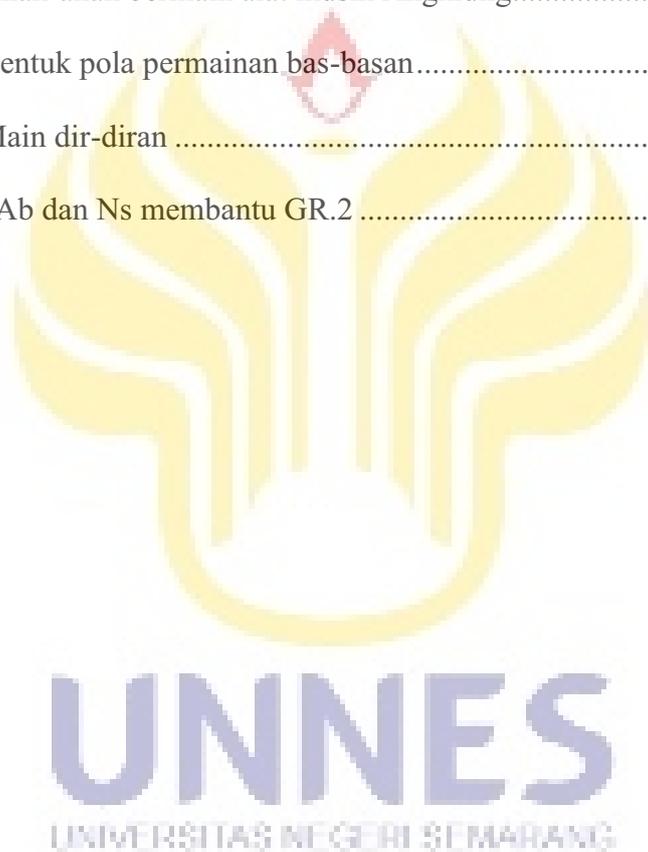
DAFTAR TABEL

Table 1. Pengembangan Muatan Budaya Lokal	36
Table 2. Indikator Keberhasilan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini	52
Tabel 3. Jadwal Kegiatan Harian TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.....	90
Tabel 4. Daftar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	91
Tabel 5. Identifikasi Budaya Lokal.....	99



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Analisis Data.....	78
Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran alat musik tradisional “Angklung”.....	102
Gambar 3. Guru melakukan pembelajaran kolaborasi.....	105
Gambar 4. Anak-anak bermain alat musik Angklung.....	112
Gambar 5. Bentuk pola permainan bas-basan.....	116
Gambar 6. Main dir-diran	118
Gambar 15. Ab dan Ns membantu GR.2	120



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	141
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	144
Lampiran 3. Hasil Wawancara dan Observasi	154
Lampiran 4. Perangkat Pembelajaran	195
Lampiran 5. Foto Penelitian.....	198



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, membentuk serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Pendidikan juga berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif dan untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif. Tujuan dari Pendidikan Nasional menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 yaitu, membentuk potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan, Vygotsky dalam Santrock (2007: 269) berpandangan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membantu anak mempelajari alat-alat budaya. Sehingga, sistem pendidikan memiliki peran yang penting dalam perkembangan pendidikan dan kebudayaan.

Pendidikan anak usia dini menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1: 14 dalam Diana (2013:2) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini sendiri diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, karena usia dini merupakan fase yang fundamental dalam mempengaruhi perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini juga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Mengingat pentingnya pendidikan ini maka, diperlukan

pendidikan yang dapat memberikan stimulasi dan bimbingan untuk perkembangan anak. Perlu dipahami bahwa anak bukanlah manusia dewasa dalam bentuk kecil, anak memiliki potensi, dimana potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan perlakuan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang baik fisik dan psikisnya sesuai dengan harapan orang tua.

Pendidikan anak di Taman Kanak-kanak termasuk ke dalam jalur pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pendidik memiliki tugas untuk menstimulasi perkembangan anak, berbagai macam cara dilakukan agar pembelajaran yang diberikan di sekolah mampu menstimulasi perkembangan anak secara optimal. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam menstimulus perkembangan anak adalah dengan mempersiapkan diri anak dengan terus memberikan pembelajaran-pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif, sosial-emosi, motorik dan bahasa anak. Kebanyakan guru dan orang tua beranggapan bahwa anak yang berhasil adalah anak yang pandai dengan kemampuan kognitif, namun pada kenyataannya bukan hanya kemampuan kognitif saja yang perlu diperhatikan tetapi anak juga perlu disiapkan untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembelajaran pada prasekolah (Taman Kanak-Kanak) perlu dikembangkan ke arah pembelajaran yang sesuai dengan dunianya, yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak.

Karakteristik anak yang unik, pembelajar yang aktif, egosentris dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar, maka pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus melibatkan anak secara langsung dan memasukan kehidupan nyata didalamnya. Hal tersebut dikarenakan dalam belajar anak akan terbantu dalam mengenal dirinya, mengenal dengan siapa anak hidup dan mengenal lingkungan tempat dimana anak tinggal. Sehingga lingkungan dimana anak belajar, baik fisik maupun psikologis (nilai-nilai dan norma) sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang akan diterima oleh anak. Begitu juga dengan lingkungan budaya, khususnya budaya lokal dimana anak tinggal juga akan sangat berperan dalam membentuk karakter anak dalam menerima pembelajaran tentang diri dan dunianya.

Sebagaimana yang dikatakan Vigotsky (Santrock, 2007: 343) bahwa kontribusi budaya, interaksi sosial dan sejarah dalam pengembangan mental/perilaku anak sangat berpengaruh. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial mengacu pada aspek perkembangan sosio-historis-kultural, akan sangat berdampak pada persepsi, memori dan cara berpikir anak. Hal ini dikarenakan dalam budaya mengajarkan anak tentang nilai-nilai budaya, sehingga mereka memahami lingkungan budayanya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Kearifan lokal secara dominan masih diwarnai nilai-nilai adat seperti bagaimana

suatu kelompok sosial melakukan prinsip-prinsip konservasi, manajemen dan eksploitasi sumber daya alam. Perwujudan bentuk kearifan lokal yang merupakan pencerminan dari sistem pengetahuan yang bersumber pada nilai budaya di berbagai daerah di Indonesia, memang sudah banyak yang hilang dari ingatan komunitasnya.

Suastra dalam Suastra dan Tika (2011) yang dimuat dalam *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 5 (3), 258-273 mengatakan bahwa nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local genius*) diabaikan dalam pembelajaran. Selain itu juga, lembaga-lembaga sekarang bahkan sampai tingkat Menengah Atas kurang mengenalkan siswa pada budaya lokalnya. Lembaga hampir tidak pernah menyentuh budaya lokal sehingga, anak tidak mengenal akan budaya tempat mereka tinggal. Sedangkan menurut Murdiono (2012) yang dimuat dalam *Jurnal PKn Progresif* vol. 7/ No. 1/ Juni 2012, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran sangat berguna bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena dengan cara ini peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual. Sehingga, dalam proses pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa dan kebudayaan lokal daerah setempat.

Proses pembelajaran di kelas perlu menggunakan pendekatan budaya yaitu model pembelajaran PAUD yang dikembangkan didasarkan kepada karakteristik wilayah dan sesuai tata kehidupan masyarakat setempat mengingat akan kontribusi budaya terhadap perilaku anak. Seperti PAUD di sekitar pedesaan misalnya sedapat mungkin memanfaatkan potensi pedesaan sebagai basis

pembelajaran. Pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan seoptimal mungkin sarana, media, alat permainan yang ada di daerah masing-masing untuk kepentingan pembelajaran bagi anak didik dengan cara menggali dan membentuk alat permainan tradisional, kesenian daerah dan nyanyian sebagai kekhasan daerah yang perlu dilestarikan. Sedangkan, program pembelajaran tetap disusun berdasarkan kurikulum nasional namun, dengan muatan lokal di dalamnya sesuai kekhasan daerah masing-masing.

Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya menyatakan bahwa:

“Konsep pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat membentuk potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia. Nilai-nilai luhur budaya tersebut meliputi 18 macam nilai, yaitu: kejujuran, kerendahan hati, ketertiban/kedisiplinan, kesucilaan, kesopanan/kesantunan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kerja keras/ keuletan/ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, dan/atau ketangguhan”.

Dirjen Pendidikan Nonformal, Kementerian Pendidikan Nasional, Hamid Muhammad, Ph.D., dalam Seminar “*Early Children in Education Multicultural Perspectives: Multicultural Approach in Improving the Quality of Early Childhood Education*” di Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada pada hari Senin, 17 Mei 2010 mengungkapkan bahwa, karena bangsa Indonesia terdiri atas multi-etnik, agama, dan budaya, kebijakan dalam pengembangan PAUD menghendaki adanya internalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal ke dalam proses layanan pengasuhan dan perlindungan anak. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan anak yang

berwawasan multikultural sedini mungkin, dan menjadi sangat penting untuk menjamin pembentukan karakter anak yang toleran serta memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa yang unggul dan bermartabat.

Permasalahan yang ditemui di lapangan saat ini adalah adanya anak yang saling mengejek satu sama lain, menertawakan teman saat teman melakukan kesalahan dalam pembelajaran, tidak mau berbagi makanan dengan temannya, tidak mau bergantian saat bermain, bermain atau bekerja secara kelompok dengan teman yang memiliki kesamaan dengannya bahkan dari orangtua anak mengatur harus dengan siapa anaknya berteman serta adu pukul dengan teman. Kurang akrab dengan budaya lokal, seperti permainan dakon, namun anak-anak justru ketagihan dengan budaya asing, seperti permainan *Play Station* dan permainan pada *Gadget*. Anak-anak sekarang juga lebih asyik berlatih menyanyi dengan irama rap dan memainkan musik modern, padahal kita ketahui Indonesia memiliki berbagai tarian serta lagu-lagu daerah yang mudah dan indah yang dapat dipelajari oleh anak sejak dini. Hal itu tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dikhawatirkan akan menjadi karakter anak ketika dewasa kelak.

Bangsa Indonesia sendiri telah diarahkan untuk selalu membina persatuan dan kesatuan, sesuai dengan semboyannya, yaitu walaupun berbeda-beda suku dan budaya tetapi tetap satu juga. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang konstruktif terhadap keanekaragaman yang ada di Indonesia yaitu dengan toleransi dan terbuka dalam menerima suku, etnis, warna kulit, agama, adat istiadat dan budaya yang ada di Indonesia. Apalagi mengingat dengan adanya permasalahan yang ada di lapangan, toleransi begitu sangat dibutuhkan untuk

dapat terbuka dan menerima dengan segala perbedaan yang ada di Indonesia. Dimana, toleransi tersebut dapat dimulai dari pendidikan paling awal dan mendasar yaitu keluarga dan dapat dikembangkan pada pendidikan anak usia dini (PAUD).

Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diterima anak. Suharianta, dkk (2014) dalam *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol. 2/ No. 1/ Tahun 2014* menyatakan bahwa, pembelajaran simulasi berbasis budaya lokal memberikan perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ilmu pengetahuan sosial siswa dibandingkan dengan model pembelajaran yang konvensional. Sedangkan Siwi Widiastuti (2012) dalam *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1/ Edisi 1/ Juni 2012* menyatakan bahwa, pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal dapat membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, dapat membentuk hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima, serta mau menerima kenyataan dan mengakui dirinya berbeda dengan anak lain. Dengan kata lain, salah satu upaya yang dilakukan dalam menanamkan toleransi anak Taman Kanak-kanak adalah dengan menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Anas & Irwanto, 2013: 54). Toleransi berarti dapat menerima orang lain dan menerima perbedaan. Toleransi juga berarti dapat menerima diri sendiri, bahkan pada saat telah melakukan kesalahan dan menerima orang lain, bahkan pada saat

mereka telah melakukan kesalahan. Toleransi sendiri sesungguhnya berkembang dalam kerangka adanya keberagaman dalam berbagai dimensi kehidupan, sehingga akan dapat terwujud keserasian dan keharmonisan hidup, jauh dari konflik-konflik dan ketegangan-ketegangan sosial, lebih-lebih lagi pertentangan dan permusuhan antar sesamanya dalam masyarakat. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis budaya lokal juga tidak lepas dari adanya toleransi.

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TK Negeri Pembina merupakan TK yang menggunakan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam kegiatan belajar mengajar di sentra seni dan budaya serta sentra memasak dan kepribadian. Pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina memiliki tujuan untuk mempersiapkan anak yang berwawasan multikultural, mengenalkan budaya yang ada agar tetap dikenal dan dilestarikan. Selain itu juga untuk membentuk karakter anak yang toleran serta memiliki kepercayaan diri sebagai bangsa yang unggul dan bermartabat. Sehingga, di masa yang akan datang anak-anak dapat bersaing secara nasional dan global.

Berdasarkan hal tersebut di atas, serta untuk mengkaji lebih dalam mengenai model pembelajarn berbasis budaya lokal, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang ***“Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal dalam Membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak kelompok B di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini mempunyai beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan karakter toleransi yang terbentuk dalam pembelajaran berbasis budaya lokal pada anak kelompok B di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti sendiri. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara akademis maupun secara praktis. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini dapat menghasilkan manfaat, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Sebagai bahan masukan dalam menambahkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.
- 1.4.1.2 Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan terutama dikaitkan dengan pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi anak.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru, penelitian ini dapat berguna sebagai penambah wawasan bagi guru untuk lebih memahami tentang pembelajaran berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak.

1.4.2.2 Bagi Peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman serta menambah wawasan dalam membuat kegiatan pembelajaran yang berbasis budaya lokal dalam membentuk karakter toleransi pada anak.

1.4.2.3 Bagi Sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan untuk melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan agar siswa dapat melakukan aktivitas pembelajaran dengan leluasa.

1.5 Penegasan Istilah

Menghindari kemungkinan salah tafsir pembaca agar dapat memiliki pemikiran yang sejalan dengan penulis. Adapun batasan masalah mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Pembelajaran berbasis budaya lokal disini menjelaskan mengenai salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menekankan pemahaman dan apresiasi terhadap tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu (Sugianti, 2012: 8).

Pembelajaran berbasis budaya lokal yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi rancangan kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal, pelaksanaan kegiatan berbasis budaya lokal, dan penilaian kegiatan berbasis budaya lokal.

Keseluruhan aspek ini yang akan dianalisis dan dikaitkan dengan penanaman sikap toleransi pada anak kelompok TK B.

1.5.2 Karakter

Pedoman pendidikan karakter (2012: 4-5) menyatakan bahwa, karakter merupakan sebuah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik, sedangkan nilai – nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/ kepribadian, aspek sosial dan aspek lingkungan. Nilai – nilai pendidikan karakter yang dimaksud meliputi 9 pilar karakter, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*); (2) Kemandirian dan Tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*); (3) Kejujuran/ Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*); (4) Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*); (5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*); (6) Percaya Diri, Kreatif dan Pekerja Keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and cooperation*); (7) Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*); (8) Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*); dan (9) Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*), Megawangi (2009: 93).

Peneliti mengambil salah satu karakter dalam penelitian ini, yaitu sikap toleransi. Toleransi menurut Anas & Irwanto (2013: 54) yaitu merupakan sikap

dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

1.5.3 Toleransi

Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 20-21) menjelaskan bahwa toleransi adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa dan menahan emosi dari keinginan. Indikator dari toleransi itu sendiri, antara lain: senang bekerja sama dengan teman, mau berbagi makanan atau mainan dengan teman, selalu menyapa bila bertemu, menunjukkan rasa empati, senang berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, mau menengahi teman yang sedang berselisih, tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, tidak suka menang sendiri, senang berdiskusi dengan teman dan senang menolong teman dan orang dewasa.

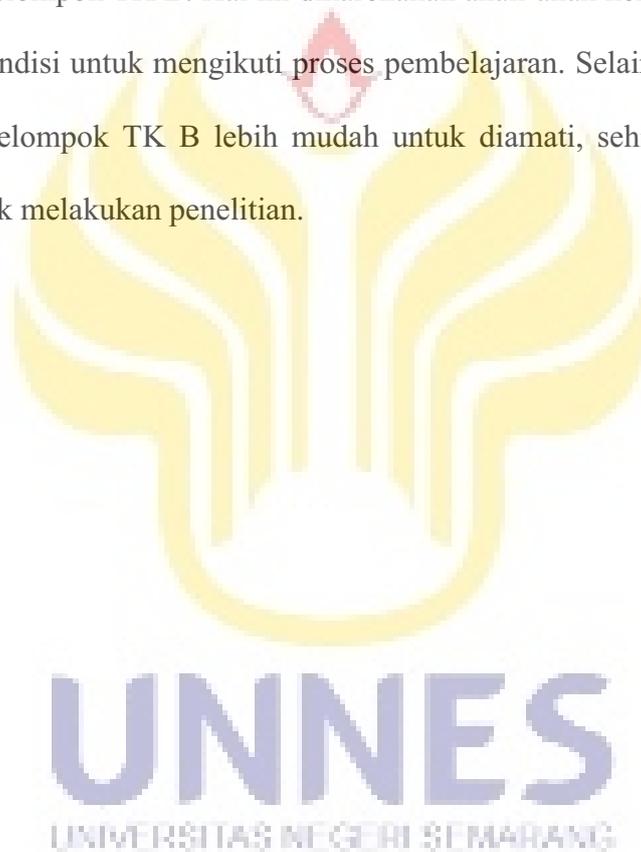
Toleransi menurut Isna (2012: 67) adalah kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dari orang lain. Seseorang baru bisa bersikap toleran jika ia sudah merasakan dan memahami makna keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap toleran perlu ditanamkan pada anak sehingga anak dapat mulai dikenalkan dengan perbedaan.

1.5.4 Anak Taman Kanak-kanak

Taman Kanak-kanak menurut Depdiknas (2004) adalah satuan bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Sedangkan Purboyo (2004: 31-32) menyatakan bahwa anak Taman Kanak-kanak dapat diartikan sebagai anak usia 3-

6 tahun dimana dalam jalur pendidikan TK mereka dimasukkan dalam pengelompokan sebagai berikut; kelompok A, untuk anak usia 3-4 tahun; kelompok B, untuk anak usia 4-5 tahun; dan kelompok C, untuk anak usia 5-6 tahun.

Anak taman kanak-kanak yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok TK B. Hal ini dikarenakan anak-anak kelompok TK B sudah mulai terkondisi untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu perkembangan anak-anak kelompok TK B lebih mudah untuk diamati, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

2.1.1 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran berlangsung sepanjang hayat manusia dan dapat berlangsung dimanapun serta kapanpun.

Pembelajaran menurut Hardini & Dewi (2012: 10) adalah aktivitas pengajaran atau guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik atau siswa berlangsung secara optimal, dengan kata lain pembelajaran adalah proses membuat orang lain belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2009: 17) yang menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis, melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi (Sagala, 2010: 64-65). Hal tersebut berarti bahwa pembelajaran melibatkan perubahan kearah yang lebih baik pada suatu target yang sebelumnya telah ditetapkan.

Keseharian di sekolah-sekolah istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar, di mana di dalamnya ada interaksi antara guru dan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa kearah yang baik. Guru bertugas membantu anak untuk belajar dengan cara memanipulasi lingkungan sehingga anak dapat belajar dengan mudah, artinya guru harus mengadakan pemilihan terhadap berbagai metode pembelajaran yang ada, yang paling memungkinkan proses belajar anak berlangsung optimal.

Pandangan lain mengenai pembelajaran yaitu Schunk (2012: 5) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan yang bertahan lama dalam perilaku, atau dalam kapasitas berperilaku dengan cara tertentu, yang dihasilkan dari praktik atau bentuk-bentuk pengalaman yang lainnya. Schunk juga menjelaskan mengenai kriteria-kriteria pembelajaran yang meliputi: (1) pembelajaran melibatkan perubahan, (2) pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu, (3) pembelajaran terjadi melalui pengalaman. Ketiga kriteria tersebut merupakan pokok dari pembelajaran. Perubahan yang dimaksudkan di sini diperoleh dari praktik atau pengalaman-pengalaman lainnya. Definisi ini tidak mencakup perubahan-perubahan yang bersifat sementara yang disebabkan oleh penyakit, kelelahan, atau obat-obatan serta perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik atau tingkat kematangan meskipun faktor-faktor ini memerlukan lingkungan-lingkungan yang responsif agar dapat terwujud.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Sanjaya (2011: 58-61) menjelaskan mengenai komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:

2.1.1.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan komponen yang paling penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas.

2.1.1.2 Materi Pelajaran

Isi atau materi pelajaran merupakan komponen yang kedua dalam sistem pembelajaran. Namun, dalam konteks tertentu materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang akan digunakan dapat diambil dari berbagai sumber sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

2.1.1.3 Metode atau Strategi Pembelajaran

Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh metode atau strategi pembelajaran. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen-komponen yang lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu, setiap guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi dari metode dan strategi dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2.1.1.4 Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu faktor yang paling mementukan dalam sebuah proses pembelajaran. Dimana, dalam upaya pencapaian tujuan pembelajarannya, guru harus kreatif dalam membuat media pembelajaran yang menarik, sehingga mampu menarik siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

2.1.1.5 Evaluasi

Evaluasi bukan hanya berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pengertian dari pembelajaran adalah aktivitas pengajaran untuk membantu siswa belajar, dengan cara mengatur lingkungan belajar agar terjadi perubahan perilaku pada siswa kearah yang baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat memilih berbagai metode pembelajaran yang ada untuk mengatur lingkungan belajar, yang paling memungkinkan proses belajar siswa agar berlangsung secara optimal.

2.1.2 Pembelajaran pada Anak Taman Kanak-Kanak

Pembelajaran merupakan sebuah upaya sistematis dan disengaja untuk menciptakan terjadinya kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu anak-anak dan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan (Nana Sudjana, 2005: 5). Proses pembelajaran tersebut pada hakekatnya terbagi dalam dua konsep

yang berlangsung secara bersamaan yaitu proses belajar yang dilakukan oleh anak TK dan proses belajar yang dilakukan oleh pendidik.

Pembelajaran bagi anak usia dini bersifat holistik dan terpadu. Pembelajarannya membentuk semua aspek perkembangan, meliputi: (1) moral dan nilai agama, (2) sosial-emosional, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) fisik-motorik, dan (6) seni. Pembelajaran bersifat terpadu, yaitu tidak mengajarkan bidang studi secara terpisah. Satu kegiatan dapat menjadi wahana belajar berbagai hal bagi anak.

Kegiatan pembelajaran di TK mengutamakan asas bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih dalam, dan secara spontan anak membentuk kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasilnya. Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Bredekamp, sebagai berikut:

“...play is a important vehicle for children, social, emotional and cognitive development...” (Musitoh, 2003: 5). Artinya bermain merupakan wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Melalui bermain, anak-anak dapat membentuk imajinasinya dengan bebas. Selain itu bermain merupakan wahana yang sangat tepat untuk membentuk sosialisasi anak dengan teman sebayanya maupun dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

Sejalan dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa, bermain merupakan wahana yang penting dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak (Musitoh, 2003: 5). Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini

atau taman kanak-kanak adalah melalui suatu kegiatan yang konkrit dan pendekatan yang berorientasi bermain. Bermain sebagai suatu bentuk kegiatan belajar di TK adalah bermain kreatif dan menyenangkan.

Pembelajaran di TK perlu memperhatikan beberapa hal seperti yang dipaparkan oleh Musitoh (2003: 6), yaitu:

2.1.2.1 Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan awal, pendidikan sekolah yang dikenal oleh anak, oleh karena itu Taman Kanak-kanak perlu menciptakan situasi pendidikan yang memberi rasa nyaman dan menyenangkan.

2.1.2.2 Sifat kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah pembentukan perilaku melalui pembiasaan yang berwujud dalam kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan dan keamanan mandiri, sopan santun. Berani bertanggung jawab dan pengendalian diri.

2.1.2.3 Sifat kegiatan merupakan pengembangan berbagai kemampuan dasar anak, oleh karena itu pengetahuan dunia sekitar merupakan alat yang dipilih oleh guru untuk pengembangan kemampuan dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai pembelajaran pada Taman Kanak-kanak, dapat diketahui bahwa pembelajaran pada Taman Kanak-kanak merupakan pembelajaran yang mengutamakan pada asas bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Anak-anak dapat membentuk imajinasinya dengan bebas melalui bermain, serta merupakan wahana yang sangat tepat untuk membentuk sosialisasi anak dengan teman sebayanya maupun dengan orang-orang yang ada disekitarnya.

2.1.3 Prinsip Pembelajaran pada Taman Kanak-kanak

Pembelajaran bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah permainan, bahwa bermain adalah belajar, di mana bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak, bermain sebagai sarana bersosial, mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus sebagai wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar anak mendapati kehidupannya (Trianto, 2011: 28).

Bermain sambil belajar, dimana esensi bermain menjiwai setiap kegiatan pembelajaran amat penting bagi pendidikan anak usia dini. Pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, gembira, dan demokratis sehingga menarik anak untuk terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran. Esensi bermain ini meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas, memilih dan merangsang anak terlibat aktif. Secara rinci esensi bermain menurut Diana (2013: 7), meliputi:

- 1) Motivasi internal (*internally motivated*) yaitu anak ikut bermain berdasarkan keinginannya sendiri (*voulentir*),
- 2) Aktif, anak melakukan berbagai kegiatan baik fisik maupun mental,
- 3) Nonliteral, artinya anak dapat melakukan apa saja yang diinginkan, terlepas dari realitas, seperti melakukan pura-pura terbang, mengendarai mobil atau kapal terbang, serta jadi seorang pahlawan (superman),
- 4) Tidak memiliki tujuan eksternal yang ditetapkan sebelumnya. Gurum memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak adalah dasar pembelajaran bagi anak. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak perlu memperhatikan prinsip belajar yang berorientasi perkembangan dan bermain yang menyenangkan, didasarkan pada minat dan pengalaman anak, mendorong terjadinya komunikasi yang baik secara individual maupun kelompok, dan bersifat fleksibel. Prinsip dasar pembelajaran bagi anak usia dini menurut Musitoh (2003: 7), yaitu sebagai berikut: 1) Anak aktif melakukan sesuatu atau bermain dalam situasi yang menyenangkan, 2) Kegiatan pembelajaran dibangun berdasarkan pengalaman dan minat, 3) Mendorong terjadinya komunikasi serta belajar secara bersama dan individual, 4) Mendorong anak untuk mengambil resiko dan belajar dari kesalahan, 5) Memperhatikan prinsip perkembangan anak, 6) Bersifat fleksibel.

Pelaksanaan pembelajaran di Taman Kanak-kanak perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya dijelaskan oleh Trianto (2011: 73-76) sebagai berikut:

2.1.3.1 Pembelajaran berorientasi pada perkembangan anak

Pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak dalam melakukan kegiatannya. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial.

2.1.3.2 Pembelajaran berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Sehingga, jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

2.1.3.3 Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan anak usia dini. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi atau bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak melalui bermain, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Anak juga membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya ketika bermain.

2.1.3.4 Stimulasi terpadu

Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial, dan budaya setempat.

2.1.3.5 Pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya.

Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

2.1.3.6 Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik

Kegiatan pembelajaran dirancang dengan menggunakan pendekatan tematik. Tema sebagai wadah mengenalkan berbagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitarnya. Tema dipilih dan dikembangkan dari hal-hal yang paling dekat dengan anak, sederhana, serta menarik minat.

2.1.3.7 Kegiatan pembelajaran yang PAIKEM (pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan)

Proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal yang

baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

2.1.3.8 Pembelajaran menggunakan berbagai media dan sumber belajar

Setiap kegiatan untuk menstimulasi perkembangan potensi anak, perlu memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar dimaksudkan agar anak dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitar.

2.1.3.9 Pembelajaran membentuk kecakapan hidup

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

2.1.3.10 Pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi

Pelaksanaan stimulasi pada anak usia dini jika dimungkinkan dapat memanfaatkan teknologi untuk kelancaran kegiatan, misalnya tape, radio, televise, computer. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong anak menyenangi belajar.

2.1.3.11 Pembelajaran bersifat demokratis

Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, bertindak, berpendapat, serta berekspresi secara bebas dan bertanggung jawab.

Pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus dirancang sedemikian rupa sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Guru harus benar-benar menyesuaikan pembelajaran dengan prinsip-prinsip pembelajaran pada anak usia dini. Prinsip-prinsip di atas harus diperhatikan oleh guru sebelum merancang kegiatan pembelajaran, terutama pembelajaran di Taman Kanak-kanak. Guru harus mengatur pembelajaran agar seraya bermain dan menggunakan stimulasi terpadu, selain itu kegiatan pembelajaran dirancang dengan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak juga dirancang dengan pendekatan tematik, yang sifatnya demokratis, sehingga pembelajaran pada anak Taman Kanak-kanak dapat terlaksana dengan baik.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa prinsip pembelajaran pada Taman Kanak-kanak tidak terlepas dari esensi belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Pelaksanaan pembelajaran pada Taman Kanak-kanak, guru harus memperhatikan sebelas prinsip tersebut, agar hasil dari pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan tujuan.

2.1.4 Pengertian Budaya Lokal

Keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekologi dan lain sebagainya. Sedangkan Dwitagama menyatakan bahwa, keunggulan lokal adalah hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah (Asmani, 2012: 29). Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangatlah bervariasi. Keunggulan lokal harus

dikembangkan melalui potensi daerah yang ada. Potensi daerah itu sendiri merupakan potensi sumber daya spesifik yang dimiliki oleh suatu daerah. Pengembangan potensi dan keunggulan daerah diadakan agar anak-anak daerah tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai, serta budaya daerahnya sendiri.

Haryati Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal merupakan suatu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara, Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah berpotensi sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Seperti yang diuraikan oleh Ayatrohaedi (1986: 40) ciri-cirinya adalah: 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar, 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan, 5) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya. Kelima ciri tersebut menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki kemampuan untuk bertahan meskipun, berada di dalam budaya yang selalu berkembang.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu

sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Budaya lokal menurut Maryati dan Suryawati (2013: 105) adalah kebudayaan yang dimiliki masyarakat-masyarakat lokal di dalam negara Indonesia. Masyarakat lokal atau sering disebut masyarakat setempat adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah dengan batas-batas geografis. Kebudayaan lokal sering disebut juga sebagai kebudayaan daerah. Setiap daerah itu sendiri memiliki kebudayaan masing-masing. Sugiyanti (2012: 8) menyatakan bahwa, budaya lokal merupakan tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu.

Selanjutnya juknis program pendidikan keaksaraan berbasis seni budaya lokal (2012: 7) menyatakan bahwa, seni budaya lokal adalah salah satu karya manusia yang di dalamnya terdapat pengetahuan, moral, dan perilaku hidup manusia serta adat istiadat yang berkembang di masing-masing daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa budaya lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar yang dapat bersumber dari nilai-nilai, agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, untuk hasilnya perlu dikembangkan dan dilestarikan.

2.1.5 Pengertian Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Pendidikan berbasis keunggulan lokal menurut Dwitagama, adalah pendidikan yang memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, budaya, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi dan lain-lain, yang semuanya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik (Asmani, 2012: 29). Budaya adalah salah satu aspek dalam keunggulan lokal yang memiliki ciri khas dari masing-masing daerah tertentu (yang berbeda dengan daerah lain) merupakan sikap menghargai kebudayaan daerah. Pendidikan berbasis keunggulan lokal ini diharapkan agar peserta didik mengetahui keunggulan lokal daerah tempat mereka tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan dengan keunggulan lokal tersebut. Kemudian, mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/ jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan lokal, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global (Ahmad, 2012: 10).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi (Wagiran, 2012) yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Th. II/ No. 3/ Oktober 2012*. Selanjutnya, Suwito (2008) mengutip dalam *Jurnal Pendidikan Karakter Th. II/ No. 3/ Oktober 2012* mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal yaitu, meliputi: (1) membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak

benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*; (3) pendidikan harus membentuk ranah moral, spiritual (ranah afektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan (4) sinegritas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter. Sedangkan, Murdiono (2012) yang dimuat dalam *Jurnal PKN Prograsif Vol. 7/ No. 1/ Juni 2012* menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya (Sutarno, 2008: 6) mengutip dalam *Jurnal PKN Prograsif Vol. 7/ No. 1/ Juni 2012*. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk pengejawantahan budaya dalam perilaku peserta didik secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran materi pelajaran keunggulan lokal dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi. Hal yang dimaksud dengan penyelenggaraan secara mandiri, yaitu sekolah secara sepenuhnya memberikan materi keunggulan lokal di dalam sekolah, termasuk dalam proses belajar-mengajar, guru pembelajaran, dan sarana-prasarana pendukungnya. Pembelajaran secara kolaborasi dimaksudkan bahwa sekolah menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengimplementasikan kurikulum berbasis keunggulan lokal seperti, Dinas Pariwisata, Dinas Perindustrian, lembaga kerajinan, galeri seni, paguyuban dalang, dan lain sebagainya. Penyelenggaraannya di sekolah, tetapi dengan mendatangkan pengajar dari lembaga mitra yang kompeten. Pembelajaran dengan cara integrasi hampir sama dengan cara kolaborasi, namun untuk penyelenggaraannya di luar sekolah dan di tempat lembaga tersebut.

Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab XIV Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa, pemerintah kabupaten/ kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal (Asmani, 2012: 43). Pengelolaan pendidikan berbasis budaya menurut Perda DIY Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya adalah pengaturan kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis budaya oleh pemerintah daerah, pemerintah kabupaten atau kota, penyelenggara pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal adalah pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal

dari masing-masing daerah kedalam pembelajarannya. Selain itu juga kerja sama aktif antara praktisi pendidikan, masyarakat, dunia usaha, dan birokrasi, sangat signifikan dalam menyukseskan program visioner ini.

2.1.6 Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini

Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini menurut Sugiyanti (2012: 8) merupakan sebuah program pembelajaran yang memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dengan menekankan pemahaman dan apresiasi terhadap tata cara hidup, adat istiadat, kebiasaan, tradisi, seni, pemikiran, sistem nilai, cara kerja yang khas dari suatu masyarakat atau suku bangsa daerah tertentu.

Pengembangan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal berdasarkan pada Konsep DAP (*Developmentally Appropriate Practice*) yang menyebutkan bahwa, pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya dimana anak tersebut tinggal. Selain itu, juga berdasarkan pada budaya lokal yang belum optimal bahkan ada kecenderungan semakin ditinggalkan. Sehingga, anak dalam pembelajarannya perlu dikenalkan pada nilai-nilai budaya yang nantinya anak akan memahami lingkungan budayanya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siwi Widiastuti (2012) yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1/ Edisi 1/ Juni 2012* bahwa, pengenalan kebudayaan pada anak usia dini dimaksudkan agar belajar anak sesuai dengan lingkungan yang ada, selain itu untuk membekali anak hidup pada masa sekarang

terutama hari ini, dan sebagai bekal untuk hidup kemudian di masyarakat. Lebih lanjut Siwi menjelaskan bahwa, dalam pembelajaran implikasinya diterapkan dalam tema, sub tema, materi atau kegiatan, APE, media, dan peralatan yang mengacu pada unsur-unsur kebudayaan di lingkungan sekitar anak tinggal.

Penelitian Munawar, dkk (2013) yang di muat dalam *Jurnal Penelitian PAUDIA Vol. 2/ No. 1/ Mei 2013* menyatakan bahwa, untuk menyiapkan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal maka tema yang dipilih untuk dikembangkan di PAUD disesuaikan dengan kondisi daerah masing-masing. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran anak usia dini, tema berfungsi untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu perencanaan yang utuh (holistik), memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik, membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu anak mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas. Jadi, tema merupakan aktualisasi konsep minat anak yang dijadikan fokus perencanaan atau titik awal perencanaan dalam proses pembelajaran.

Sebelum memasukan budaya lokal kedalam pembelajaran maka, dibutuhkan pemetaan budaya lokal itu sendiri. Pemetaan budaya lokal merupakan inventarisasi untuk memperoleh data tentang budaya lokal pada daerah tertentu dengan tujuan untuk mengidentifikasi kekayaan budaya lokal, menggali budaya lokal sebagai bahan pembuatan rencana pembelajaran, dan memetakannya sebagai sumber belajar. Sasaran untuk pemetaan budaya lokal adalah budaya yang ada di lingkungan lembaga PAUD yang dilakukan oleh pendidik sebelum penyusunan rencana pembelajaran. Pemetaan tersebut meliputi: seni, sejarah, tradisi, kerajinan dan kebiasaan. Sedangkan, langkah-langkah dari pemetaan budaya lokal itu

sendiri meliputi identifikasi dari seni, tradisi, kebiasaan, adat istiadat, tata cara hidup dan sebagainya yang kemudian masing-masing dari kategorinya dijabarkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal untuk Pendidikan Anak Usia Dini dimaksudkan agar anak memahami lingkungan budayanya. Sehingga, anak mendapatkan bekal untuk hidup pada masa sekarang terutama hari ini, dan sebagai bekal untuk hidup kemudian di masyarakat.

2.1.7 Langkah-langkah merancang Program Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Langkah-langkah dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal, menurut Sugianti (2012: 20-25) adalah: Identifikasi Budaya Lokal, Merancang Program Budaya Lokal, Pembelajaran Kolaborasi dan Evaluasi Program Pembelajaran.

2.1.7.1 Identifikasi Budaya Lokal

Identifikasi Budaya Lokal yaitu merupakan hasil pemetaan budaya lokal yang diidentifikasi, budaya lokal mana saja yang dapat diintegrasikan dengan perencanaan pembelajaran, misalnya makanan khas, lagu daerah, permainan tradisional, mata pencaharian, upacara adat, tradisi daerah, bahasa daerah, dan rumah adat.

2.1.7.2 Merancang Program Pembelajaran

Merancang program pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya lokal yang telah diidentifikasi untuk membentuk aspek-aspek kecerdasan yang meliputi aspek agama dan nilai moral, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional

dengan tahap pencapaian perkembangan masing-masing aspek, mengacu pada PERMENDIKNAS Nomor 58 Tahun 2009.

Perancangan program pembelajaran dimulai dari menentukan:

- a. Tujuan yang ingin dicapai ataupun Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) dari masing-masing aspek perkembangan yang akan dikembangkan. Tentukan TPP dari masing-masing aspek perkembangan yang meliputi aspek agama dan nilai moral, fisik, kognitif, bahasa dan sosial emosional sesuai dengan usia anak yang akan dikembangkan sesuai dengan Rencana Pembelajaran Bulanan, Mingguan dan Harian.
- b. Budaya lokal yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran
Budaya lokal yang telah diidentifikasi kemudian diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran yang tentu saja harus memperhatikan kesesuaiannya dengan perkembangan anak.
- c. Strategi Pembelajaran
Penyusunan strategi pembelajaran sebaiknya memperhatikan beberapa kriteria, yaitu kesesuaian dengan TPP yang akan dikembangkan, kondisi belajar mengajar (kegiatan bermain) yang diinginkan, kejelasan rumusan terutama mencakup aktivitas pendidik maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dan kemungkinan keterlaksanaan dalam kondisi dan alokasi waktu yang ada.
- d. Isi program pembelajaran
Ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menentukan isi program pembelajaran, yaitu relevansi dengan tahap pencapaian perkembangan yang

akan dikembangkan, pengalaman peserta didik dengan budaya lokal yang telah diidentifikasi, kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak, alokasi waktu yang tersedia, dan keautentikan pengalaman dengan budaya lokal anak.

2.1.7.3 Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran Kolaborasi artinya Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan mitra/instansi terkait untuk mengimplementasikan perencanaan pembelajaran berbasis budaya lokal. Adanya pembelajaran kolaborasi memungkinkan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan di dalam lembaga PAUD namun juga dapat dilaksanakan di luar lembaga sesuai dengan budaya lokal yang akan dikenalkan kepada anak. Hal ini diharapkan akan lebih menarik minat anak dalam belajar dan lebih memahami tema-tema pembelajaran.

2.1.7.4 Evaluasi Program Pembelajaran

Evaluasi program pembelajaran dilakukan untuk menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di samping itu juga diharapkan dapat memperoleh gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program pembelajaran.

Tiga komponen evaluasi, yaitu:

- a. rencana program pembelajaran,
- b. implementasi program pembelajaran,
- c. hasil program pembelajaran yang dicapai.

Pengembangan muatan budaya lokal menurut Siwi Widiastuti (2012) yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1/ Edisi 1/ Juni 2012*, dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Pengembangan Muatan Budaya Lokal

Unsur kebudayaan	Tema	Materi	Jaringan yang Dikembangkan
1. Bahasa	Tanah Airku “Bahasa Jawa”	Bahasa Daerahku, Bahasa Temanku, Cerita Daerah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal bermacam-macam bahasa ➤ Menggunakan dalam sehari-hari ➤ Menghargai perbedaan ➤ Mendatangkan orang tua anak untuk belajar bahasa daerah asal ➤ Cerita rakyat/ dongeng ➤ Pemutaran film Budaya
2. Sistem Teknologi	Komunikasi “Kenthongan”	Alat-alat Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Manfaat dan kerugian ➤ Cara menggunakan ➤ Tempat membeli dan menjual ➤ Perawatan, tempat reparasi ➤ Praktik membuat alat komunikasi sederhana ➤ Kunjungan tempat pembuat alat komunikasi

3. Sistem Mata Pencarian	Pekerjaan “Pasar Tradisional”	Penjual Makanan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tugasnya ➤ Peralatan yang digunakan ➤ Tempat bekerja ➤ Cara memasak ➤ Praktek mempersiapkan memasak ➤ Kerja sama orang tua anak belajar cara memasak di rumah atau di sekolah ➤ Mengenalkan berbagai makanan tradisional
4. Organisasi Sosial	Kehidupan di Kota dan di Desa	Jalan-jalan di sekitar Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal Situasi Lingkungan ➤ Kegiatan sehari-hari yang dilakukan orang ➤ Kunjungan ke Rumah Penduduk di sekitar Sekolah ➤ Atau kunjungan ke Rumah teman yang dekat dan dapat dijangkau
5. Sistem Pengetahuan	Alam Semesta	Gejala Alam (Banjir, Tanah	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Proses terjadinya ➤ Akibat yang ditimbulkan

		Longsor, Gunung Meletus)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Cara penanggulangan ➤ Daerah yang rawan Bencana ➤ Praktik simulasi tentang gejala alam
6. Religi	Negaraku	Macam-macam Agama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal berbagai agama dan tempat ibadahnya ➤ Kunjungan tempat ibadah sesuai agama anak
7. Kesenian	Budaya Indonesia “Alat Perkusi atau Gamelan”	Alat Musik Sederhana	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menyanyi dengan iringan music ➤ Bermain alat perkusi sederhana ➤ Bergerak bebas sesuai lagu dan iringan ➤ Membuat coretan berupa gambar

Sumber: Siwi Widiastuti (2012) dalam Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1/ Edisi 1/ Juni 2012

Selanjutnya Siwi, menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran proyek berbasis budaya lokal sebagai berikut:

- a. Menentukan tema yang sesuai dengan budaya lokal anak. Tema yang dipilih disesuaikan lingkungan anak dengan memperhatikan kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan, dan keinsidentalannya. Tema juga dapat ditentukan dengan melihat hari-hari tertentu yang berhubungan dengan perayaan-

- perayaan budaya. Tema yang akan digunakan tentunya juga berkaitan dengan materi, kegiatan, dan peralatan yang digunakan.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran dan indikator-indikator dalam kecerdasan majemuk yang akan digunakan dalam pembelajaran.
 - c. Memilih materi dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan tema, tujuan, dan indikator.
 - d. Merencanakan pembelajaran proyek yang akan dilakukan anak-anak.
 - e. Menentukan dan mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan sesuai dengan budaya lokal (lingkungan sekitar).
 - f. Mempersiapkan media pembelajaran, alat permainan edukatif (APE), dan perlengkapan yang akan digunakan dalam pembelajaran.
 - g. Membuat setting tempat atau denah tempat untuk pembelajaran baik di dalam maupun di luar ruangan.
 - h. Membuat administrasi mengajar seperti; rencana kegiatan mingguan (RKM), rencana kegiatan harian (RKH), dan Instrumen penilaian untuk melihat perkembangan anak, dan ketertarikan anak pada pembelajaran budaya lokal.
 - i. Evaluasi atau refleksi pembelajaran antar gurutentang pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melihat pada perkembangan anak, ketertarikan anak, permasalahan yang muncul, dan cara pendidik mengajar.

Pemilihan tema dalam pembelajaran di PAUD hendaknya juga memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dipaparkan oleh Munawar, dkk (2013) dalam penelitiannya yang dimuat dalam *Jurnal Penelitian PAUDIA Vol. 2/ No. 1/ Mei 2013*, yaitu:

1. Kedekatan : tema hendaknya dipilih dimulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak. Contoh tema-tema di atas secara umum sudah disusun dari hal yang terdekat dengan anak (tema “diri sendiri”) sampai hal yang terjauh tema (tema “alam semesta”) tetapi secara khusus, kondisi setiap kabupaten/kota di Indonesia beragam (tidak sama).
2. Kesederhanaan : tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana kepada tema-tema yang lebih rumit bagi anak. Apabila contoh tema-tema diatas masih terlalu rumit dan luas, guru dapat menentukan tema yang lebih sederhana agar tema dapat lebih efektif dan fokus.
3. Kemenarikan: tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak. Tema-tema tertentu dapat dibuat lebih menarik dan dibedakan antara tema TK kelompok A dan TK kelompok B, agar anak didik tertarik dan tidak akan membosankan anak karena pengulangan tema yang sama dengan sub tema yang sama.
4. Keinsidental: peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

Keinsidental peristiwa perayaan yang ada disekitar anak juga dapat di angkat menjadi tema atau sub tema. Sesuatu yang insidental dapat diangkat menjadi sub tema “perayaan atau special event” dan masuk ke setiap tema yang sudah ada, tujuannya agar anak mendapat pengalaman yang bermakna pada peristiwa khusus walaupun hanya beberapa hari atau satu minggu.

Pemilihan tema-tema yang akan dipakai selama satu tahun pelajaran dilakukan sebelum tahun pelajaran di mulai. Tema yang sudah dipilih dilengkapi dengan rentang waktu pelaksanaan tema. Agar anak didik dan guru dapat melakukan kegiatan eksplorasi kegiatan secara tuntas melalui wahana tema tersebut. Rentang waktu pelaksanaan jangan terlalu singkat, rentang waktu sekita satu bulan (empat minggu) untuk satu tema, merupakan rentang waktu yang cukup untuk eksplorasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat empat langkah dalam merancang pembelajaran berbasis budaya lokal. Pertama, mengidentifikasi budaya lokal mana saja yang dapat diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran. Kedua, merancang program pembelajaran dengan menentukan tujuan, budaya lokal yang akan diintegrasikan, strategi, dan isi program pembelajaran. Ketiga, menentukan cara pembelajaran yang akan ditempuh yaitu melalui pembelajaran kolaborasi. Kemudian yang terakhir, mengevaluasi program pembelajaran untuk menentukan keefektifan dan kemajuan.

2.2 Karakter Toleransi

2.2.1 Pengertian Karakter

Karakter dalam definisi awam berarti ciri dari seseorang dan dapat dinilai berdasarkan kataatan seseorang dalam menjalankan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Koesoema (2011: 79) menjelaskan bahwa karakter

dipahami sebagai struktur antropologis dalam diri individu sehingga pendekatan atasnya bersifat *prosesual*, menekankan dimensi pertumbuhan menuju kesempurnaan. Karakter menjadi sebuah gerak dialektis proses konsolidasi individu secara dinamis sehingga menghasilkan karakter kepribadian yang stabil.

Istilah karakter secara umum juga disosialisasikan sebagai temperamen yang menekankan proses psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Tujuan pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik atau psikis), sosial, cultural yang melingkupinya untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuat semakin manusiawi. Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan (Koesoema, 2011: 135).

Suyanto dalam Wibowo (2012: 65) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat. Pengertian karakter tersebut menunjukkan bahwa karakter tidak lain adalah cara berpikir dan berperilaku. Dua hal ini tidak dapat dipisahkan dalam diri setiap manusia. Artinya, jika kita dapat berpikir tentang kebaikan maka sejatinya kita juga harus mampu melakukan kebaikan sebagaimana yang kita pikirkan. Tanpa

aktualisasi semacam itu, maka sesuatu yang kita pikirkan hanyalah menjadi sesuatu yang tidak berguna dalam kehidupan.

Pembentukan karakter menurut Hanapov (Isna, 2012: 13) adalah roh dari pendidikan. Hal ini mengandaikan bahwa pendidikan yang dilakukan tanpa disertai pembentukan karakter sama halnya dengan jasad tanpa jiwa (nyawa). Seseorang hanya terdidik, tetapi tidak terlatih atau terbentuk karakternya, maka ia hanya menjadi manusia “tanpa mata”, yang segala tindakannya cenderung mengarah pada hal-hal yang diskriminatif dan merusak.

Selanjutnya dalam Pedoman Pendidikan Karakter (2012: 325) juga dijelaskan bahwa karakter merupakan tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik, sedangkan nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup aspek spiritual, aspek personal/ kepribadian, aspek sosial dan aspek lingkungan.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat dirangkum mengenai definisi karakter yaitu ciri khas dari seseorang atau tabiat dalam berfikir, bersikap dan berperilaku untuk menentukan apa yang menjadi keputusannya dalam bertindak secara baik dan benar sesuai dengan norma dalam lingkup keluarga maupun di masyarakat.

Penanaman pendidikan karakter di dalamnya terdapat nilai-nilai pokok yang harus diajarkan. Megawangi (2009: 93) menyebutkan bahwa, IHF (*Indonesia Heritage Foundation*) telah menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang kemudian dirangkum menjadi 9 pilar karakter, yaitu:

2.2.1.1 *Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (love Allah, trust, reverence, loyalty)*

Nilai cinta Tuhan dan segenap ciptaannya berarti anak dibiasakan untuk beribadah, mulai mengenal Tuhan agar taat terhadap perintah Tuhan serta menjauhi larangannya. Hal tersebut akan menjadi pondasi utama dalam kehidupan.

2.2.1.2 *Kemandirian dan Tanggung jawab (responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness)*

Kemandirian merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menjaga dirinya sendiri melakukan segala yang dilakukan dengan sendiri, tanpa meminta bantuan dengan orang lain, sedangkan tanggung jawab adalah bentuk dari kemauan untuk mengakui kesalahannya dan memperbaiki kesalahan. Orang tua dan pendidik wajib membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri sekaligus bertanggung jawab. Hal ini penting karena anak tidak selamanya hidup didampingi, sehingga penanaman nilai kemandirian dan tanggung jawab harus dilakukan pada diri anak agar kelak anak mampu mengurus hidupnya dengan baik dan benar.

Sedangkan pengertian dari tanggung jawab adalah nilai yang terkait dengan kesadaran untuk melakukan dan menanggung segala sesuatunya. Indikator dari nilai tanggung jawab sebagai berikut merapikan peralatan atau mainan yang telah digunakan, mengakui dan meminta maaf bila melakukan kesalahan, menjaga barang miliknya sendiri, menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya

Alat Permainan Edukatif yang ada disekolah), turut merawat mainan sekolah dan senang menjalankan tugas yang diberikan orangtua atau guru.

2.2.1.3 Kejujuran/ Amanah, Bijaksana (trustworthiness, reliability, honesty)

Kujujuran merupakan sikap dimana anak berkata yang sesungguhnya, tidak mengambil milik orang lain, dan erat berkaitan dengan amanah yang berarti dapat dipercaya, sedangkan bijaksana adalah sikap dimana anak dapat melakukan sebuah hal atau tanpa menyakiti hati teman atau orang lain.

2.2.1.4 Hormat dan santun (respect, courtesy, obedience)

Hormat dan santun merupakan nilai yang patut diajarkan sejak dini karena sikap hormat dan santun merupakan sikap pertama yang akan terlihat, tidak hanya sikap tetapi perkataan. Misal saja anak tidak berkata dengan berteriak-teriak, cium tangan terhadap orang tua, mengucapkan terimakasih apabila menerima bantuan dan lain sebagainya.

2.2.1.5 Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong (love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation)

Kehidupan dalam bermasyarakat memiliki sikap dermawan, suka menolong dan gotong royong sangat penting, sehingga nilai tersebut harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini, dengan begitu ketika anak dewasa sudah terbiasa untuk melakukan nilai-nilai tersebut dan dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.

2.2.1.6 Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras (confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and cooperation)

Percaya diri, kreatif dan pekerja keras merupakan nilai yang anak muncul dari diri anak sendiri namun hal tersebut dapat dilatih ketika anak mulai dibiasakan untuk melakukan hal-hal secara percaya diri. Anak yang memiliki pergaulan luas, mudah menjalin interaksi dengan orang lain akan membuatnya mampu membentuk kreativitasnya. Anak akan belajar dari banyak orang disekitarnya dan secara tidak langsung kepercayaan diri yang tinggi ini dapat membantunya membentuk ide-ide kreativitasnya dengan baik. Selain membangun rasa percaya yang tinggi orang tua dan pendidik juga perlu membentuk anak agar memiliki karakter sebagai pekerja keras. Perpaduan antara kepercayaan diri yang tinggi serta karakter kerjakeras akan membuat anak selalu bersemangat dalam menjalani kehidupannya dimasa-masa yang akan datang.

Sedangkan pengertian dari kerja keras yaitu nilai yang berkaitan dengan perilaku pantang menyerah, yaitu mengerjakan sesuatu hingga selesai dengan gembira, indikator dari nilai kerja keras: anak berusaha menyelesaikan tugasnya hingga tuntas, anak berusaha fokus pada permainan yang dihadapinya, anak senang bila berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, anak berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya tanpa atau dengan sedikit pertolongan.

Meskipun memisahkan antara nilai percaya diri dan kerja keras, namun kedua nilai tersebut saling terkait, seperti contoh berikut anak mengerjakan tugas sendiri dan tidak mau dibantu orang lain, berdasarkan contoh tersebut dapat dilihat bahwa anak memiliki kepercayaan diri dan kerja keras.

2.2.1.7 Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)

Kepemimpinan merupakan sikap yang dimiliki anak untuk menjadi seseorang yang diikuti kata-kata maupun sikapnya. Setiap anak harus diberi pemahaman bahwa anak adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan harus bertanggung jawab dengan sebaik-baiknya.

2.2.1.8 Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)

Baik dan rendah hati merupakan nilai yang selayaknya ditanamkan pada anak sejak dini karena jika anak baik dan rendah hati akan membuatnya mudah bergaul dan diterima banyak orang. Memiliki anak yang baik dan rendah hati bukanlah perkara yang mudah. Orang tua dan pendidik wajib memberikan keteladanan, juga diperlukan bimbingan dan pengarahan, didikan dan pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 25) menjelaskan pengertian dari baik dan rendah hati adalah mencerminkan kebesaran jiwa seseorang dan sikap tidak sombong dan bersedia untuk mengalami kehebatan orang lain. Adanya sikap rendah hati, kita dapat mengikis ego kita, dan mau belajar dari orang lain. Indikator nilai tersebut: dapat berbagi mainan dengan temannya, terbiasa berbicara dengan sikap santun, tidak suka memamerkan mainan atau milik sendiri, menghargai orang lain, mencegah temannya yang mencela atau mengolok-olok teman lainnya, senang berteman dengan semua orang, dan dapat berkomunikasi santun dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan intonasi serta ekspresi yang sesuai.

2.2.1.9 Toleransi dan Kedamaian dan Kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)

Nilai toleransi adalah penanaman kebiasaan bersabar, tenggang rasa, dan menahan emosi dan keinginan. Indikator nilai tersebut yaitu: senang bekerja sama dengan teman, mau berbagi makanan atau mainan dengan teman, selalu menyapa bila bertemu, menunjukkan rasa empati, senang berteman dengan siapa saja, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, mau menengahi teman yang sedang berselisih, tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, tidak suka menang sendiri, senang berdiskusi dengan teman dan senang menolong teman dan orang dewasa.

Toleransi adalah kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dari orang lain. Seseorang baru bisa bersikap toleransi jika orang tersebut sudah merasakan dan memahami makna keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sikap toleran perlu ditanamkan pada anak sehingga anak dapat mulai dikenalkan pada perbedaan.

Pendidikan Karakter yang juga dijelaskan dalam Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 4.5) adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaiakan dan kebajikan, kepada Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 5) juga menyatakan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak

usia dini (0-6 tahun) mencakup empat aspek, yaitu: Aspek Spiritual, Aspek Personal/ kepribadian, Aspek Sosial, dan Aspek Lingkungan. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang melibatkan penanaman pengetahuan, kecintaan dan penanaman perilaku kebaikan yang menjadi sebuah pola/ kebiasaan.

Berdasarkan nilai karakter yang telah dipaparkan oleh para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa Sembilan pilar nilai pendidikan karakter di atas perlu ditanamkan sejak anak usia dini, agar ketika anak tumbuh dewasa, ia memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini, peneliti akan fokus melakukan kajian karakter toleransi. Hal tersebut dikarenakan karakter toleransi merupakan kemampuan untuk menerima perbedaan yang dihadapi oleh anak.

2.2.2 Pengertian Toleransi

Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Nashir, 2013: 93). Toleransi berarti sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan (Maryati dan Suryawati, 2013: 115). Sedangkan, Toleransi menurut Isna (2012: 67) adalah kemampuan seseorang dalam menerima perbedaan dari orang lain. Seseorang baru bisa bersikap toleran jika ia sudah merasakan dan memahami makna keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran.

Diana (2011: 153-155) dalam skripsi Bernadeta Yunita (2015) mengemukakan bahwa dalam membentuk sikap toleransi seharusnya

memperhatikan prinsip-prinsip berikut, antara lain: 1) dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kepedulian, 2) dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan, 3) menggunakan pendekatan pengembangan, 4) melalui kegiatan bermain yang bermakna anak akan merasa dihargai, 5) menyediakan kesempatan-kesempatan bagi anak untuk melakukan tindakan-tindakan moral secara nyata dan 6) menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk membentuk karakter yang baik tanpa tekanan.

Toleransi menjadikan manusia terbiasa bersikap menenggang, menghargai, dan mengizinkan sikap yang berbeda atau bertentangan, Aly dalam Nashir (2013: 94). Toleransi diperlukan karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Keuntungan yang diperoleh dari sikap toleransi, yaitu: (1) membuat orang terbuka untuk mengenal orang lain, (2) membentuk kemampuan untuk menerima kehadiran orang lain yang berbeda-beda dengan tujuan dapat hidup bersama orang lain secara damai, (3) dapat mengakui individualitas dan keragaman, (4) mudah menghilangkan topeng-topeng kepalsuan yang memecah-belah dan mengatasi ketegangan akibat kemasabodohan, (5) memberikan kesempatan untuk menemukan dan menengahkan prasangka negatif dan stigma mengenai orang-orang yang berbeda bangsa, agama, budaya maupun warisan etniknya.

Pendapat lain yaitu Menurut Pulin Pujiastiti (2007: 100-101) dalam skripsi Sekti Soraya (2013) toleransi adalah pengakuan terhadap orang dan kelompok lain dalam keberlainan. Toleransi juga adalah penerimaan dengan senang terhadap kenyataan bahwa kita itu beda bahwa disekitar kita ada kelompok yang berkeyakinan lain. Kesetaraan atau kesederajatan adalah kunci toleransi, tidak ada

yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi dalam memandang orang yang berbeda. Hal itu merupakan prinsip dalam menghadapi multikultur yang ada di Indonesia. Adanya toleransi, kita dapat menciptakan iklim untuk menahan diri meski tidak memahami. Toleransi itu lebih dari sekedar hidup rukun tetapi menjalin interaksi untuk saling mengenal, menghormati dan menghargai. Toleransi adalah salah satu contoh dari perilaku seseorang yang menghormati dan menghargai keadaan yang berbeda.

Berdasarkan pemaparan di atas, Toleransi merupakan sikap bersedia menerima keanekaragaman pendapat, kebiasaan, dan adat-istiadat yang dihayati oleh orang lain. Pengembangan sikap toleransi dapat dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan, suasana penuh kasih sayang, sehingga anak dapat termotivasi untuk mempraktekkan sendiri kebiasaan-kebiasaan baik dan membentuk perilaku yang berkarakter dalam interaksinya dengan teman sebaya maupun dengan orang lain secara konsisten dan berulang.

2.2.3 Karakter Toleransi pada Anak

Toleransi merupakan salah satu dari sembilan pilar pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada anak. Toleransi membutuhkan keterampilan meniru, terutama ketika kita dihadapkan dengan nilai moral dan sudut pandangan yang bertentangan yang memiliki emosional yang kuat, seperti politik dan agama. Anak-anak terlahir tanpa prasangka. Sudut pandang mereka dan rasa hormat terhadap orang lain berasal dari keluarga dan lingkungan terdekat (Schiller dan Bryant, 2002: 141-142).

Kemendiknas Balitbang (2010: 9) dalam Nashir (2013: 93) menyatakan bahwa, Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Hal tersebut didukung oleh *Childcare Education Institut* dalam *CCEI Discusses Creating a Multicultural Classroom Environment* yang menyatakan bahwa:

“...Children learn that people can be different and unique, yet still have much in common. Such realizations help young children learn to accept differences and aid in eliminating prejudice and racism. These realizations assist children with accepting and respecting people from all cultures and backgrounds...”

Dapat diketahui dari pernyataan di atas bahwa anak belajar mengenai tiap orang yang memiliki perbedaan dan keunikan, namun masih terdapat juga beberapa kesamaan. Kenyataan tersebut dapat membantu anak untuk belajar menerima serta membantu anak untuk menghilangkan prasangka dan perilaku membeda-bedakan. Kenyataan tersebut juga membantu anak untuk menerima dan menghormati orang lain meskipun dari budaya atau latar belakang yang berbeda.

Kusmaryani (2011: 112) mengemukakan bahwa ada beberapa kegiatan untuk mengenalkan persamaan dan perbedaan pada anak. Kegiatan ini dapat membantu anak untuk dapat memahami beberapa hal yang menjadi persamaan sekaligus perbedaan apabila dibandingkan dengan orang lain. Hal itu dapat dilakukan dengan cara: 1) Mengajak anak untuk berbagi cerita mengenai adat dan tradisi kebudayaan bersama-sama dengan teman dari budaya lain, 2) Secara bergantian anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman mengenai acara keagamaan dan perayaan agama lain dan 3) Memperkenalkan persamaan dan perbedaan antara anak yang satu dengan lainnya. Ini dapat dilakukan dengan

menunjukkan foto, ilustrasi, musik, film dan media yang lain untuk memperkenalkan keberagaman di antara mereka.

Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 20-21) menjelaskan bahwa indikator dari karakter toleransi pada anak usia dini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Karakter Toleransi pada Anak Usia Dini

No	Nilai Karakter	Indikator
1	Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> a. Senang bekerja sama dengan teman b. Mau berbagi makanan atau mainan dengan teman c. Selalu menyapa bila bertemu d. Menunjukkan rasa empati e. Senang berteman dengan siapa saja f. Menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri g. Mau menengahi teman yang sedang berselisih h. Tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman i. Tidak suka menang sendiri j. Senang berdiskusi dengan teman k. Senang menolong teman dan orang dewasa

Sumber: Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini 2012

Selanjutnya Faturohman (2013: 136) menyebutkan beberapa indikator yang menunjukkan anak sudah mampu membentuk sikap menghargai pendapat orang lain yaitu: 1) Biasa mendengarkan pembicaraan teman atau orang lain dengan baik menghindari sikap meremehkan orang lain, tidak berusaha mencela pendapat orang lain, 2) Terbiasa memperhatikan kemauan/perkataan orang lain dengan sungguh-sungguh, menghindari sikap apatis, selalu menaruh minat dan perhatian apabila diajak berbicara, 3) Selalu bersikap dan bertindak positif terhadap lawan bicara, selalu menghindari sikap sombong, selalu menghindari kebiasaan memotong pembicaraan yang belum selesai.

Berdasarkan sumber-sumber di atas, dapat diketahui bahwa mengenalkan persamaan dan perbedaan pada anak dapat dilakukan dengan cara mengenalkan berbagai macam tradisi kebudayaan, adat dan acara keagamaan yang ada. Ada sebelas indikator karakter toleransi pada anak, meliputi: a) Senang bekerja sama dengan teman, b) Mau berbagi makanan atau mainan dengan teman, c) Selalu menyapa bila bertemu, d) Menunjukkan rasa empati, e) Senang berteman dengan siapa saja, f) Menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, g) Mau menengahi teman yang sedang berselisih, h) Tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, i) Tidak suka menang sendiri, j) Senang berdiskusi dengan teman, k) Senang menolong teman dan orang dewasa.

2.2.4 Macam-macam Toleransi

Beberapa toleransi yang harus ditegakan diantaranya adalah toleransi agama dan toleransi sosial.

2.2.4.1 Toleransi Agama

Toleransi agama, bentuk toleransi ini menyangkut keyakinan atau aqidah. Loyalitas dan keyakinan agama melahirkan dogma-dogma yang kebenarannya tidak dapat diganggu gugat. Sekalipun bertentangan dengan rasio atau logika. Orang sering menganggap bahwa apa saja yang datang di agama bersifat mutlak, dan kebenaran itu harus disampaikan kepada orang lain, agar orang tersebut tidak sesat. Bentuk-bentuk dari toleransi agama itu sendiri adalah menurut kurikulum KTSP PAUD:

- a. Mengetahui agama yang dianut
- b. Mengetahui ritual dan hari besar agama
- c. Menghormati agama orang lain diwujudkan dengan perkataan.

2.2.4.2 Toleransi Sosial

Toleransi sosial juga disebut toleransi kemasyarakatan. Mengenai toleransi sosial, dalam masyarakat yang beranekaragam baik ras, tradisi, keyakinan toleransi maupun agama, toleransi menegakan hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu. Hal tersebut dilakukan tanpa harus mengorbankan akidah dan ibadah yang telah diatur dan ditentukan secara rinci dan jelas (Yusuf, 2002: 86-87) dalam skripsi Sekti Soraya (2013).

Toleransi memegang peran penting dalam interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Toleransi didefinisikan sebagai kemampuan seorang anak untuk menerima atau juga beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu lain yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada (Ibung, 2009: 180).

Bentuk-bentuk toleransi menurut Borba adalah sebagai berikut:

- a. Anak yang toleran cenderung menunjukkan toleran pada orang lain tanpa menghiraukan perbedaan

- b. Menunjukkan penghargaan pada orang dewasa dan figur yang memiliki wewenang
- c. Terbuka untuk mengenal orang dari berbagai latar belakang dan keyakinan yang berbeda dengannya
- d. Menyuarakan perasaan tidak senang dan kepedulian atas seseorang yang dihina
- e. Mengulurkan tangan pada anak lain yang lemah, tidak membolehkan adanya kecurangan
- f. Menahan diri untuk memberikan komentar yang akan melukai hati kelompok atau anak lain
- g. Fokus pada karakter positif yang ada pada orang lain meskipun ada perbedaan di antara mereka
- h. Menahan diri untuk tidak menilai orang lain.
- i. *Perspective talking.*

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua macam toleransi yang dapat ditegakan. Pertama, toleransi agama untuk dapat menerima loyalitas dan keyakinan agama yang melahirkan dogma-dogma dengan kebenaran yang tidak dapat diganggu gugat. Kedua, toleransi sosial untuk menegakkan hidup bersama dan melakukan kerjasama dalam batas-batas tertentu.

2.2.5 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Toleransi Anak

Faktor-faktor penghambat berkembangannya toleransi dengan faktor-faktor penghambat aspek lain, yaitu:

2.2.5.1 Kurangnya Teladan Orang tua

Faktor yang menjadi penyebab kurangnya keteladanan orang tua adalah kesibukan orang tua karena bekerja, kesibukan berbagai pekerjaan, termasuk juga perpisahan orang tua menjadi sebagian alasan berkurangnya peran orang tua dalam memberikan teladan bagi anaknya.

2.2.5.2 Perubahan dalam Masyarakat

Kesibukan menjalani kehidupan membuat masyarakat menjalani kehidupan dengan individualis. Perhatian pada keluarga sendiri, juga anak

berkurang dan digantikan oleh *baby sitter* sehingga dapat dipastikan perhatian keluarga lainnya, apabila teman dan kenalan, jauh berkurang. Bahkan ada kecenderungan untuk mengurus urusan masing-masing dan tidak mencampuri urusan orang lain.

2.2.5.3 Pengaruh Media

Sekarang ini media tidak hanya mempengaruhi anak saja tidak hanya dalam hal-hal positif, akan tetapi juga hal-hal negatif. Internet, radio, televisi, media cetak membawa beragam informasi yang dapat diakses dengan mudah oleh anak. Tanpa bimbingan dari orang tua atau tokoh panutan yang lainnya, maka anak akan kesulitan untuk memilah info yang baik dan menunjang konsep positif yang dimilikinya (Ibung, 2009 : 180-182).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa kehadiran keluarga dan perhatian keluarga berpengaruh pada perkembangan sikap toleransi anak untuk menerima segala perbedaan yang ada dalam kehidupan.

2.2.6 Cara untuk menanamkan Toleransi

Toleransi seperti juga aspek moral lainnya, adalah sesuatu yang dapat dipelajari. Pembelajaran yang paling efektif, seperti juga pada aspek moral lainnya, adalah dengan:

2.2.6.1 Adanya contoh Toleransi yang ditunjukkan oleh Orang tua

Dalam kehidupan sehari-hari perbedaan itu pasti selalu ada, keputusan sederhana pun dapat melatih kita menerima dan menghargai perbedaan. Berbeda bukan berarti salah.

2.2.6.2 Pikirkandan lakukan strategi penanaman nilai moral toleransi yang efektif

2.2.6.2.1 Berpikir positif

Sebagai orang tua, banyak keuntungan yang akan didapat dengan berfikir positif. Dalam hubungannya dengan pembelajaran toleransi, cara orang tua berfikir positif dalam menyikapi segala sesuatu, akan menjadi pembelajaran yang efektif bagi anak. Dengan sendirinya pola pikir positif ini akan diserap anak selanjutnya menjadi bagian dari anak pula.

Termasuk dalam berfikir positif adalah dengan memberi kesadaran pada anak bahwa tidak ada manusia yang sempurna, bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kesadaran ini diharapkan membuat anak sadar bahwa setiap manusia sama dan tidak pantas menyombongkan diri.

2.2.6.2.2 Beri pengalaman beragam pada anak

Semakin beragam pengalaman anak, semakin terasa kemampuan anak bertoleransi terhadap perbedaan, baik dari cara maupun materi yang dialami. Keragaman yang dihadapi oleh anak harus didampingi oleh orang dewasa, karena tanpa didampingi orang tua kemungkinan anak akan menjadi bingung dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan. Tiadanya pengarahan dari orang dewasa juga menyebabkan anak terjerumus mempelajari nilai-nilai yang salah yang ia dapat dari lingkungan.

2.2.6.2.3 Kenalkan, ajarkan, dan buat anak dengan kelebihan

Hati-hati bahwa bukan artinya membuat anak menyombongkan nilai-nilai dalam dirinya, tetapi lebih pada upaya untuk menangkal bahaya (kritik atau

serangan lain) berdasarkan kelemahan dirinya. Dengan mengetahui kelebihan dirinya, anak tahu, bahwa walau ada kekurangan, ia memiliki kelebihan. Dan ini dapat membuat percaya diri.

Disisi lain, dengan mengetahui bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan, anakpun mengerti bahwa orang lainpun mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dalam hal ini menjadi bekal anak dapat lebih bertoleransi pada orang lain (Ibung, 2009: 183-187).

Hal- hal yang dapat dilakukan untuk pengembangan Toleransi di sekolah antara lain adalah, latihan pengalaman secara nyata. Pengenalan sejak dini simbol-simbol keberagaman antar suku, kepercayaan, agama, budaya, mengenalkan perbedaan. Siswa nonmuslim boleh ikut ambil bagian dalam acara keagamaan Islam, misalnya dengan ikut mempersiapkan daging kurban, pengamanan solat Idul Adha dan Idul fitri. Siswa nonkristen boleh ikut berpartisipasi dalam pengamanan kegiatan natal, juga untuk agama- agama lainnya, bergantian saling membantu dan berpartisipasi. Mengajak peserta didik studi banding ke tempat-tempat ibadah yang berlainan agama. Membelajarkan agama jangan mengarah pada proses indoktrinasi, ideologi dan komitmen guru harus fleksibel. Pembelajaran seharusnya lebih inklusif, sehingga ketika anak bersentuhan dengan sesuatu yang berbeda tidak lagi gagap Kehidupan akan membosankan jika semua teman mempunyai perilaku yang sama (Suryani, 2011:12) mengutip dalam penelitian Sekti Soraya yang berjudul Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll dan Media Gambar sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang.

2.3 Hakikat Anak Taman Kanak – kanak

2.3.1 Pengertian Anak Taman Kanak – kanak

Anak adalah seorang manusia yang hendak menjadi remaja dan dewasa. Dengan demikian anak tersebut masih dalam suatu pertumbuhan dan perkembangan dimana anak sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan sesuai dengan apa yang diperlukan untuk menjadi dewasa. UU No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pasal 1 ayat 2 menyebutkan, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin. Sedangkan dalam UU No 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak pasal 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Kurikulum 2004 Taman Kanak-kanak dan Raudlatul Afhtal (Depdiknas, 2004: 2) disebutkan bahwa Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Berdasarkan definisi tersebut, anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak usia prasekolah yang berada dalam rentang usia antara empat sampai enam tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2007: 6) yang menyatakan bahwa anak Taman Kanak-kanak (TK) adalah anak-anak usia antara lima sampai dengan enam tahun.

Masa Kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu untuk membentuk potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung ingin menyenangkan orang dewasa, senang bermain bersama tiga atau empat teman pada saat yang bersamaan, tetapi mereka juga ingin menang sendiri dan sering

merubah aturan main untuk kepentingannya sendiri (Juwita K, 2000: 27). Pada masa itu, anak menjadi sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya.

Apabila dikaitkan dengan lembaga pendidikan prasekolah, usia prasekolah dapat diartikan sebagai usia 3-6 tahun dimana dalam jalur pendidikan TK mereka dimasukkan dalam pengelompokan sebagai berikut; kelompok A, untuk anak usia 3-4 tahun; kelompok B, untuk anak usia 4-5 tahun; kelompok C, untuk anak usia 5-6 tahun (Purboyo, 2004: 31-32).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat diperoleh pengertian bahwa anak usia Taman Kanak – kanak adalah anak – anak yang berusia 3-6 tahun yang mengikuti program prasekolah dan kindergarten untuk membentuk berbagai aspek perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Pendidikan di Taman Kanak – kanak berjalan selama 2 (dua) tahun. Selama 2 (dua) tahun tersebut anak akan berada dalam 2 kelas yang sering disebut kelas TK A dan kelas TK B. Struktur kurikulum Taman Kanak – kanak disebut dengan Program Kegiatan Belajar yang mencakup 3 (tiga) bidang pengembangan, yaitu: (a) Pengembangan moral dan nilai – nilai agama, (b) Pengembangan sosial dan emosional, (3) Pengembangan kemampuan dasar.

2.3.2 Karakteristik Anak Taman Kanak-kanak

Anak Taman Kanak-kanak merupakan anak yang berusia empat sampai dengan enam tahun yang berada dalam proses perkembangan, baik secara fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun bahasa. Perkembangan anak bersifat

progresif, sistematis, dan berkesinambungan. Setiap aspek perkembangan saling berkaitan satu sama lain, terhambatnya satu aspek perkembangan tertentu akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia dini merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montesori (Syaodih, 2005: 8) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya. Masa-masa sensitif anak pada usia ini menurut Montesori mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta terhadap aspek-aspek sosial kehidupan.

Erik H. Erikson memandang periode usia 4-6 tahun sebagai fase *sense of initiative* (Helms & Turner, 2000: 64). Pada periode ini anak harus didorong untuk membentuk prakarsa, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu membentuk prakarsa, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya. Guru yang selalu menolong, memberi nasehat, dan membantu mengerjakan sesuatu padahal anak dapat melakukannya sendiri, menurut Erikson dapat membuat anak

tidak mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan.

Froebel (Roopnaire, J.L & Johnson, J.E., 2003: 56) berpendapat bahwa masa anak merupakan suatu fase yang sangat penting dan berharga, dan merupakan masa pembentukan dalam periode kehidupan manusia (*a noble and malleable phase of human life*). Oleh karenanya masa anak sering dipandang sebagai masa emas (*golden age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Menurut Froebel, jika orang dewasa mampu menyediakan suatu “taman” yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak, maka anak akan berkembang secara wajar.

Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan setiap anak berbeda-beda baik dalam kualitas maupun tempo perkembangannya. Kartono (Syaodih, 2005: 13-16) mengungkapkan ciri khas anak masa kanak-kanak sebagai berikut:

2.3.2.1 Bersifat Egosentris Naif

Seorang anak yang egosentris naif memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit.

2.3.2.2 *Relasi Sosial yang Primitif*

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naïf. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara keadaan dirinya dengan keadaan lingkungan sosial sekitarnya.

2.3.2.3 *Kesatuan Jasmani dan Rohani yang Hampir tidak Terpisahkan*

Dunia lahiriah dan batiniah anak belum dapat dipisahkan, anak belum dapat membedakan keduanya. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan satu kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan, dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku, maupun bahasanya.

2.3.2.4 *Sikap Hidup yang Fisiognomis*

Anak bersikap fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut/ sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Anak belum dapat membedakan benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu dianggap memiliki jiwa sehingga anak pada usia ini sering bercakap-cakap dengan binatang, boneka, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian mengenai karakteristik anak taman kanak-kanak, dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan pola perkembangan yang berbeda-beda. Ciri khas pada anak usia kanak-kanak diantaranya anak bersifat egosentris, kemampuan sosial yang masih rendah, serta belum dapat membedakan benda hidup dan benda mati.

2.4 Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian tentang Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal untuk Menanamkan Sikap Toleransi pada Anak Kelompok TK B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga belum pernah dilakukan. Sedangkan penelitian-penelitian yang relevan yang pernah dilakukan adalah penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal dan penelitian mengenai strategi atau cara menanamkan sikap toleransi pada anak TK. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya:

- a. Jurnal Penelitian oleh Muniroh Munawar, Agung Prasetyo dan Ratna Wahyu Pusari yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan *In House Training* Berbasis Kearifan Budaya Lokal, yang memiliki kesimpulan bahwa adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal melalui pendekatan *in house training*. Peningkatan kemampuan pendidik tersebut secara kualitatif dapat dideskriptifkan sebagai berikut: 1) Pendidik sudah menentukan tema pembelajaran yang sesuai potensi lokal, 2) Tema-tema yang dipilih sudah berbasis kearifan budaya lokal, 3) Adanya kesesuaian antara indikator dengan materi pembelajaran, 4) Adanya kesesuaian antara tema dengan kegiatan pembelajaran, 5) Adanya keterpaduan antara materi pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak, 6) Media pembelajaran (APE) sudah memanfaatkan potensi budaya lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran berbasis budaya lokal pendidik dimulai dari tema hingga media pembelajaran harus mengaitkan dan memanfaatkan potensi budaya lokal

yang ada. Kaitannya dengan kaitan ini adalah memberikan informasi mengenai pemilihan tema pembelajaran PAUD berbasis kearifan budaya lokal.

- b. Jurnal Penelitian oleh Mukhamad Murdiono yang berjudul Strategi Pembelajaran Multikultural Berbasis Budaya Lokal, yang menganalisis mengenai pemanfaatan budaya lokal sebagai dasar pengembangan pendidikan multikultural, akan semakin meningkatkan pemahaman akan pentingnya upaya untuk terus menjaga atau melestarikan budaya lokal. Selain itu, dalam suasana pembelajaran di kelas yang sangat mungkin memiliki heterogenitas dari berbagai bidang, menjadi hal penting untuk saling mengenal budaya lokal yang dimiliki oleh peserta didik. Relevansinya dengan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal pada pendidikan multikultural untuk menerima perbedaan yang ada dan menanamkan sikap toleransi.
- c. Jurnal Penelitian oleh Siwi Widiastuti yang berjudul Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini, yang menganalisis Pembelajaran dengan menyajikan berbagai metode pembelajaran akan memberikan berbagai pengalaman pada anak-anak. Pembelajaran proyek sebagai sarana untuk menstimulasi kecerdasan majemuk yang dimiliki anak dengan menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui tema, subtema, alat permainan edukatif, peralatan, dan media, sehingga perkembangan anak dapat optimal. Pembelajaran tersebut dapat membentuk pribadi yang mandiri, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, dapat membentuk hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima, serta mau

menerima kenyataan dan mengakui dirinya berbeda dengan anak lain. Kaitannya dengan penelitian ini adalah memberikan reverensi mengenai implikasi budaya lokal dalam pembelajaran dan mengenai hal-hal yang perlu diperhatikan dalam merancang pembelajaran proyek berbasis budaya lokal. Sekaligus, memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran proyek berbasis budaya lokal dapat digunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada anak usia dini.

- d. Jurnal Penelitian oleh Wagiran yang berjudul Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya), yang menganalisis bahwa melalui implementasi pendidikan kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global, namun memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang mantap. Di samping itu, melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat. Menjadi tugas lembaga pendidikan untuk membentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam upaya membangun karakter generasi bangsa. Kaitannya dengan penelitian ini adalah memberikan reveransi mengenai pendidikan berbasis kearifan lokal dan pilar-pilar pendidikan kearifan lokal.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Sekti Soraya yang berjudul Studi Eksperimen Penggunaan Media *Diversity Doll* dan Media Gambar sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari

Semarang, yang memiliki kesimpulan bahwa penggunaan media *diversitydoll* terbukti efektif untuk penanaman toleransi anak usia 4-5 tahun. Penyampaian toleransi dapat dilakukan dengan bercerita sesuai dengan tema yang isi ceritanya terdapat nilai-nilai toleransi. Relevansinya dengan penelitian ini adalah memberikan referensi mengenai macam-macam toleransi, faktor yang mempengaruhi perkembangan toleransi dan cara untuk menanamkan toleransi pada anak.

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Bernadeta Yunita K. U yang berjudul Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015, yang memiliki kesimpulan bahwa sikap toleransi dapat ditingkatkan melalui kegiatan bercerita. Kegiatan bercerita terutama cerita tentang pengalaman pribadi anak mampu memunculkan keragaman cerita dalam kelompok. Proses interaksi anak dalam kegiatan bercerita membuat anak belajar membentuk sikap toleransi yaitu menghargai perbedaan dengan bersabar, membentuk sikap tenggang rasa dan menahan emosi ketika melihat adanya perbedaan. Kaitannya dengan penelitian ini adalah memberikan informasi mengenai indikator pencapaian karakter toleransi pada anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

1. Pembelajaran berbasis budaya lokal dilakukan dengan cara mengintegrasikan budaya lokal yang ada ke dalam pembelajaran. Hal tersebut dimulai dari memetakan budidaya yang ada lalu kemudian dijabarkan dari masing-masing kategori. Setelah diadakan pemetaan, baru diadakan perancangan program pembelajaran yang meliputi: identifikasi budaya lokal (menentukan budaya lokal berupa permainan, lagu dan alat musik tradisional yang diintegrasikan dalam pembelajaran), merancang program pembelajaran (menentukan tujuan {tingkat pencapaian perkembangan} anak, menentukan permainan, lagu atau alat musik tradisional yang akan diintegrasikan, menentukan strategi dan isi pembelajaran), melakukan pembelajaran kolaborasi (pembelajaran yang dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan mitra atau instansi yang berkaitan dengan kegiatan yang telah direncanakan) dan evaluasi program (menentukan keefektifan dan kemajuan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan {rencana, implementasi dan hasil pembelajaran}).
2. Karakter toleransi pada anak yang dibentuk di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga, meliputi: senang bekerja sama dengan teman, menunjukkan rasa empati, senang berteman dengan siapa

saja, menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan kehendak sendiri, tidak suka membuat keributan atau mengganggu teman, tidak suka menang sendiri, senang menolong teman dan orang dewasa. Semua karakter itu terbentuk pada anak kelompok B di sentra seni dan budaya TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga melalui permainan, makna lagu dan pemberian cerita dari guru yang menumbuhkan karakter toleransi pada anak terhadap oranglain.



5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disampaikan yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk ke depannya dapat dilaksanakan disetiap sentra yang dibuka di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga.

2. Bagi pendidik

Pendidik merupakan pihak yang berpengaruh terhadap pembelajaran berbasis budaya lokal, hendaknya lebih semangat lagi dalam pengembangannya sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Serta untuk karakter toleransi pada anak dapat terbentuk dengan baik.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Mengingat pembahasan penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal ini tidak hanya untuk pengetahuan anak saja, melainkan juga mengenai pemahaman dan kepedulian tenaga pendidik, maka bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji mengenai pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal untuk meningkatkan kepedulian pendidik.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Iif. K dkk. 2012. *Membentuk Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal dalam KTSP*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal. M. 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Diana. 2013. *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faturrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hardini, Isriani dan Puspitasari Dewi. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Famili.
- Helms, Lilian G. Kazt. 2001. *Young Investigator, The Project Approach in Early Years*. Coloumbia: Teacher College Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Ibung Dian. 2009. *Nilai-Nilai Moral Pada Anak*, Jakarta : Elek media komputindo.
- Isna, Nurla. 2012. *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Kemendikbud. 2012. *Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Seni Budaya Lokal Tahun 2012*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendiknas. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Grasindo.
- Maryati, Kun & Suryawati, Juju. 2013. *Sosiologi dan Antropologi untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis
- Masitoh. 2008. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Megawangi. Ratna. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Muniroh dkk. 2013. *Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan In House Training Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Jurnal Penelitian PAUDIA. 2/1: 1-13. Diunduh pada tanggal 06 Mei 2015 dari e-jurnal.upgrismg.ac.id/index.php/paudia/article/view/367/322
- Murdiono Mukhamad. 2012. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal PKN Progresif. 7/1: 25-26. Diunduh pada

- tanggal 18 Maret 2015 dari
jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/progresif/article/view/2232/1624
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipto Primo Nusantara.
- Roopnaire, J. L & Johnson, J. E. 1993. *Approaches to Early Childhood Education, 2nd Edition*. New York: Merrill.
- Kusmaryani, Rosita Endang. 2011. *Character Building of Diversity in Children. Makalah Karakter Sebagai Saripati Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: ABE Production.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Schiller, Pam & Bryant, Tamera. 2002. *The Values Book For Children: 16 Moral Dasar bagi Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Kompatindo.
- Schunk, Dale H. 2012. *Learning Theories an Education Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soetarno. 2004. *Ragam Budaya Indonesia*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjen Dikti - Depdiknas.
- Soraya, Sekti. 2013. *Studi Eksperimen Penggunaan Media Diversity Doll dan Media Gambar sebagai Penanaman Sikap Toleransi Anak Usia 4-6 Tahun di Raudhotul Athfal 02 Mangunsari Semarang*. Skripsi. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Suastra, I Wayan dan K. Tika. 2011. *Efektivitas Model Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal untuk Membentuk Kompetensi Dasar Sains dan Nilai Kearifan Lokal di SMP*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 5/3: 258-273. Diunduh pada tanggal 05 Maret 2015 dari ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJL/article/view/144
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algemsindu.
- Sugianti, Aniek. 2012. *Modul Pelatihan Calon Pelatih Pendidikan Anak Usia Dini Angkatan II: Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal*. Semarang: Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianti dkk. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran Simulasi Berbasis Budaya Lokal Terhadap Hasil Belajar IPS*. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. 2/1: 1-10. Diunduh pada tanggal 18

- Maret 2015 dari ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/download/2599/2211
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/ RA Anak Usia Kelas Awal SD/ MI*. Jakarta: Kencana Prenada Merda Group.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)*. Jurnal Pendidikan Karakter. II/3: 329-339. Diunduh pada tanggal 05 Maret 2015 dari journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/1249/1050
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, Siwi. 2012. *Pembelajaran Proyek Berbasis Budaya Lokal untuk Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. 1/1: 59-71. Diunduh pada tanggal 17 Maret 2015 dari journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/2907/2420
- Yunita, Bernadeta. K. U. 2015. *Peningkatan Sikap Toleransi Melalui Kegiatan Bercerita pada Anak Kelompok A TK Karya Rini Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/ 2015*. Skripsi. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Banners, Amazon. 2014. *Model PAUD Berbasis Budaya Lokal*. RA Roudlatul Arifin. Online http://roudlatularifin.blogspot.com/2014/01/model-paud-berbasis-budaya-lokal_19.html [diakses pada 16/03/15]
- Childcare Education Institut. 2008. *Creating Multicultural Classroom Environment*. Online http://www.cceionline.edu/newsletters/December_08.html [diakses pada 21/03/2015]
- Ika. 2010. *Penting, Pengembangan PAUD Berbasis Budaya Majemuk*. Universitas Gajah Mada. Online <http://ugm.ac.id/id/berita/2299-penting.pengembangan.paud.berbasis.pendidikan.budaya.majemuk> [diakses pada 16/03/15]



Foto 4. Bentuk pola permainan bas-basan



Foto 5. Kegiatan main dir-diran



Foto 6. Ab dan Ns membantu GR.2